



Pro dan Kontra terhadap Pemaknaan Al-Qur'an Secara *Isyari*

Zumrodi

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Indonesia

zumrodistain@gmail.com

Abstract

The existence of syar'i or esoteric interpretations as a scientific basis is still a matter of debate by scientists. The difficulty of measuring the truth in *isyari* interpretation is the reason Islamic scholars reject *isyari* interpretation. In fact, there are at least four indicators that can make *isyari's* interpretation valid, namely first, the meaning of *isyari* or esoteric meaning does not conflict with the *dhahir* or exoteric meaning. Second, the esoteric meaning does not conflict with the *Shari'ah*. Third, the esoteric commentator does not claim that his interpretation is the most correct interpretation. Fourth, the esoteric interpretation is not a distant and distorted interpretation. Content analysis is used to obtain the purpose of this research, namely to strengthen the opinion of Islamic scientists who say that *isyari* interpretation is important in completing the treasures of Islamic scholarship. Perfection of faith can be obtained through the relationship of external meaning (*esoteric*) and inner meaning (esoteric). The relationship between the outer meaning and the inner meaning is like the relationship between body and spirit that cannot be separated.

Keywords: Al-Quran, Isyari, Esoteric

Abstrak

Keberadaan tafsir syar'i atau esoteris sebagai dasar kelimuan masih menjadi perdebatan oleh para ilmuwan. Kesulitan mengukur kebenaran pada tafsir isyari dijadikan alasan para ilmuwan menolak tafsir isyari. Padahal, ada setidaknya empat indikator yang dapat menjadikan tafsir isyari menjadi valid yaitu pertama, makna *isyari* atau makna *esoteric* tidak bertentangan dengan makna *dhahir* atau eksoteris. Kedua, makna *esoteric* tidak bertentangan dengan *syari'at*. Ketiga, *mufasir esoteric* tidak mengklaim bahwa penafsirannya merupakan penafsiran yang paling benar. Keempat, penafsiran *esoteric* tersebut tidak merupakan penakwilan yang jauh dan menyimpang. Analisis konten digunakan untuk mendapatkan tujuan penelitian ini yaitu untuk menguatkan pendapat ilmuwan yang mengatakan bahwa tafsir isyari penting dalam melengkapi khazanah keilmuan Islam. Kesempurnaan iman dapat diperoleh melalui hubungan makna *dhahir (exoteric)* dan makna *bathin (esoteric)*. Hubungan makna *dhahir* dan makna *bathin* ibarat hubungan jasad dan ruh yang tidak bisa dipisahkan.

Kata kunci: Al-Quran, Isyari, Esoterik

Pendahuluan

Kitab Al-Qur'an adalah kitab yang paling banyak menjadi perhatian, bukan hanya dari kalangan muslim itu sendiri (*in sider*), akan tetapi juga dari kalangan non muslim (*out sider*) dengan berbagai maksud dan tujuan masing-masing. Sudah selayaknya Al-Qur'an menjadi obyek kajian, karena di dalamnya terkandung berbagai ilmu. Ilmu di dalam Al-Qur'an ibaratnya lautan yang sangat luas dan dalam, penuh dengan keajaiban dan keunikan. Arkoun, sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab mengatakan bahwa Al-Qur'an memberikan kemungkinan arti yang tidak terbatas, senantiasa terbuka untuk ditafsirkan, tidak pernah pasti dan tertutup dalam interpretasi tunggal (Aprison, 2017).

Menurut Abdullah Darraz Al-Qur'an ibarat sebuah mutiara yang memercikkan berbagai cahaya yang berwarna warni dan dikatakan pula, bacalah Al-Qur'an engkau akan menemukan suatu makna dan bacalah yang kedua kalinya engkau akan menemukan makna yang berbeda dengan makna yang pertama dan bacalah yang ketiga engkau akan menemukan makna yang berbeda dengan makna yang kedua dan bacalah

seterusnya dan seterusnya engkau akan menemukan makna yang berbeda dengan makna-makna sebelumnya (Ritonga, 2015) .

Salah satu bentuk perhatian seseorang terhadap Al-Qur'an adalah keinginannya untuk memahami dan menafsirkan kandungan maknanya yang masih global (Adib, 2017). Dalam menangkap makna kandungan ayat Al-Qur'an ini, ada mufasir yang tidak puas hanya menangkap makna tekstualnya saja akan tetapi ingin menggali makna yang lebih dalam atau makna *isyari* (*esoteric*). Kecenderungan untuk memahami Al-Qur'an secara *esoteric* atau *isyari* biasanya ditempuh oleh kalangan para *sufi* karena para *sufi* ini selalu tidak puas pada hal-hal yang bersifat *dhahiri* akan tetapi selalu ingin menyelam pada makna yang sifatnya *esoteric* (Permana, 2022; Sakni, 2013). Ketika mereka mendekat kepada Tuhan, mereka tidak puas kalau hanya secara jasmani akan tetapi ingin mendekatinya dengan hati. Keberadaan makna *isyari* atau makna *esoteric* diperdebatkan dikalangan para mufasir. Bagi yang tidak setuju terhadap tafsir *isyari* atau *esoteric* mengatakan bahwa tafsir *isyari* bukan merupakan suatu tafsir, akan tetapi hanya merupakan kesan yang diperoleh oleh seseorang yang membaca Al-Qur'an yang kebenarannya sulit diukur dan validitasnya masih dipertanyakan. Sementara bagi yang setuju terhadap tafsir *isyari* mengatakan, bahwa tafsir *isyari* atau *esoteric* mempunyai makna yang sangat penting (Basit & Nawawi, 2019). Tafsir *isyari* merupakan kesempurnaan iman. Nasiruddin Khusri mengatakan bahwa makna *dhahir* ibarat suatu badan sedang makna *bathin* atau makna *esoteric* ibarat ruh. Badan tanpa ruh merupakan substansi yang mati (Al-SyirbaSi, 1962, p. 89). Berangkat dari sinilah peneliti tertarik untuk mengkaji dan menganalisis tentang keberadaan dan status tafsir *isyari* atau tafsir *esoteric*.

Penelitian jika dilihat dari jenisnya terbagi menjadi dua, yaitu jenis penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) karena data-datanya digali dari berbagai buku, kitab, dan jurnal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis konten (*content analysis*) karena menganalisis data-data yang berupa teks. Adapun sumber data-datanya meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer terdiri dari berbagai kitab tafsir yang bercorak *sufistik*, sedangkan sumber data sekunder terdiri dari berbagai kitab tafsir, jurnal, dan berbagai buku pendukung yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

Tafsir Esoterik (Isyari)

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran yang pertama menyampaikan pesan-pesannya secara global. Pesan-pesan yang masih global ini supaya dapat aplikatif membutuhkan suatu penafsiran. Para *mufassir* ketika memahami Al-Qur'an mempunyai kecenderungan yang berbeda-beda sesuai latar belakang dan spesifikasi ilmunya (Sakni, 2013). Ada *mufassir* ketika memahami ayat hanya menangkap makna tekstual atau makna eksoterisnya saja. Ada yang mengintegrasikan antara makna-makna tekstual (*eksoteris*) dan makna tersirat (*esoteris*) dan bahkan ada juga yang hanya menangkap makna *esoterisnya* saja (*isyari*).

Pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an secara *isyari* atau *esoteris* sangat dibutuhkan agar makna Al-Qur'an tidak stagnan dan selalu relevan dalam setiap situasi dan kondisi (Basit & Nawawi, 2019). Pemaknaan Al-Qur'an secara *isyari* menunjukkan, bahwa ayat-ayat Al-Qur'an itu mempunyai multilevel makna yang bisa dipahami secara *eksoteris* dan *esoteris*. Dalam konteks ini, disebutkan dalam kitab *al-Itqan fi ulumul Qur'an*, bahwa Al-Qur'an itu "*dzu wujuh*". Al-Qur'an mempunyai segi makna yang banyak, disamping mempunyai makna *dhahir* (*eksoteris*) juga mempunyai makna *bathin* (*isyari* atau *esoteris*).

Nasruddin Al-Khursi mengatakan, bahwa Al-Qur'an mempunyai makna *dhahir* (*eksoteris*) dan makna *bathin* (*esoteris, isyari*). Makna *dhahir* diibaratkan sebagai jasad dan makna *bathin* ibarat suatu ruh. Bagaimana mungkin jasad tanpa adanya ruh (Al-SyirbaSi, 1962). Berdasarkan iwayat dari Abu Darda mengatakan bahwa seseorang dianggap belum benar-benar memahami Al-Qur'an sehingga ia dapat melihat berbagai macam wajah penafsiran yang banyak di dalamnya (Ilyas, 2018).

Muhammad Sahal Al-Tustari juga mengatakan bahwa seandainya seseorang hamba diberi pemahaman Al-Qur'an dengan seribu pemahaman niscaya hal itu belum sampai menghabiskan seluruh makna yang terkandung dalam firman Allah tersebut (Baihaki & Faridatunnisa, 2020). Hal ini disebabkan sebagaimana kalam Allah adalah sifatnya, dan Allah adalah tidak terbatas, maka kandungan kalamnya juga tidak terbatas.

Tafsir *isyari* adalah gabungan dari dua kata yaitu "*tafsir*" dan "*isyari*". Tafsir secara *harfiah* (*etimologi*), berarti menerangkan, menjelaskan, menyimak dan menampakkan. Sinonim kata "*tafsir*" adalah "*al-Idlah*" (menjelaskan), "*al-Tabyin*"

(menerangkan), “*al-Kasyf*” (menyingkap) dan “*al-Idhhar*” (menampakkan) (Basit & Nawawi, 2019).

Tafsir menurut *istilah (terminologi)* adalah ilmu yang membahas tentang Al-Qur'an al-Karim dari segi *dalalah* atau petunjuknya sesuai kehendak Allah SWT menurut sekedar kemampuan manusia (Al-Zarqāni, Abdul Azim, 1988, p. 381). Sedangkan kata “*isyari*” diambil dari kata yang secara harfiah berarti tanda, indikator, signal dan perintah. Adapun yang dimaksud dengan *tafsir isyari* dalam istilah ahli tafsir ialah mena'wilkan Al-Qur'an tidak menurut pengertian lahiriahnya saja karena ada isyarat atau petunjuk yang samar yang hanya dapat ditangkap atau diketahui oleh orang-orang tertentu dari kalangan ahli *suluk* atau *tasawwuf* (Basit & Nawawi, 2019).

Al-Dzahabi mengatakan bahwa tafsir *isyari (esoteric)* adalah mena'wilkan makna ayat Al-Qur'an sehingga mempunyai pengertian yang berbeda dengan makna tekstualnya karena ada isyarat yang tersembunyi yang hanya dapat diketahui oleh para pelaku *suluk* dan makna *isyari* tersebut dapat dikompromikan dengan makna tekstualnya (Anwar, 2009). Dari sinilah nampak bahwa Al-Qur'an itu bukan hanya mempunyai makna tersurat, akan tetapi juga mempunyai makna dibalik yang tersurat. Bahkan Fazlurrahman sebagaimana dikutip oleh Mustakim mengatakan keabadian makna Al-Qur'an bukan pada makna tersurat (*eksoteris*), akan tetapi yang abadi adalah maknanya yang tersirat (*esoteris*) atau yang disebut dengan ide moralnya (Mustaqim, 2014, p. 13).

Atas dasar beberapa kerangka pikir tersebut di atas, dapat diambil pengertian bahwa pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an secara *bathin (isyari)* merupakan suatu kebutuhan, karena pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengambil makna esoterisnya akan membuat Al-Qur'an tidak stagnan dan rigid, akan tetapi akan membuat makna selalu dinamis dan relevan dalam setiap situasi dan kondisi (*shalih likulli zaman wamakan*).

Eksistensi Tafsir Isyari atau Esoteris antara Pro dan Kontra

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam di dalamnya terkandung berbagai macam ilmu. Ilmu-ilmu yang ada di dalam Al-Qur'an selalu dipahami dan ditafsirkan oleh kalangan ahli tafsir. Para *mufassir* ketika menafsirkan Al-Qur'an ada yang merasa puas memahami Al-Qur'an secara tekstual semata, bahkan kalau ada *mufassir* yang menafsirkan dibalik yang tekstual dianggap suatu penyimpangan (Adib, 2017; Hujair A.

H, 2008). Wawasan theologis yang mendasari pemaknaan secara skriptual “semakin harfiah kita memahami sabda Tuhan semakin dekat kita kepada kehendakNya dan semakin kita asyik dan sembrono dalam “*ta’wil*” atau penafsiran non literal, semakin kita jauh dari kehendakNya. Teks adalah semacam *aksis* atau “poros” tempat seluruh tindakan orang beriman berkisar. Semakin dekat pada titik pusat poros itu, makin besar kemungkinan kita untuk mendekati esensi agama.

Di samping itu ada *mufassir* ketika memahami Al-Qur’an merasa tidak puas kalau Al-Qur’an itu hanya dipahami secara skriptual semata, akan tetapi ingin menangkap makna dibalik teks (*hidden meaning*), ide moralnya atau makna *isyarinya*. Pemaknaan Al-Qur’an secara skriptual dianggap membuat Al-Qur’an stagnan, rigid, dan tidak bisa mengikuti laju perkembangan zaman. Di tengah-tengah dua kutub yang ekstrim tersebut diatas, ada *mufassir* ketika memahami Al-Qur’an ingin menggabungkan antara makna tekstual (*eksoteris*) dan makna *esoterisnya* atau makna *isyarinya* dengan dasar bahwa Al-Qur’an itu mempunyai multi level makna, makna *dhahir* dan makna *bathin* (Solahudin, 2016).

Dalam konteks ini Corbin mengatakan, bahwa segala sesuatu yang nyata (*dhahir*) terdapat sesuatu yang tersembunyi dan bersifat spiritual (*bathin*). Begitu pula agama memiliki dua aspek, yaitu aspek *dhahir* dan aspek *bathin*. Corbin menegaskan, bahwa untuk melacak makna yang tersembunyi dari agama ini hanya dilakukan dengan “*ta’wil*” (Al-Jami’ah, 1998, p. 2). Lebih lanjut Corbin mengatakan: “*The central postulat of spiritual interpretation is the belief that to everything that is apperent literal an external there coresponds perfectly whit the words exoteric and esoteric, exterior and interior apperent and hidden, phenomenon and nomenon. Simelerly has two aspect: dhahir and bathin. The apperent its hidden and inner meaning. Corbin claims, can be reached by spiritual hermeneutics (ta’wil), that is by bringing the literal aspects of religion to the spiritual to archetype*” (Al-Jami’ah, 1998).

Dalam konteks ini pula Gadamer mengatakan, bahwa satu teks tidak hanya diproduksi satu makna saja, akan tetapi juga harus memproduksi makna baru seiring dan sejalan dengan adanya *cultural background* penafsirnya. “*That is why understanding is not merely a productive, but always productive attitude as well*” (Darmaji, 2013).

Dari paparan tersebut di atas, tampak bahwa Al-Qur’an di samping mempunyai makna *dhahir* atau makna *eksoteris*, juga mempunyai makna *bathin* atau makna

esoteric (isyari). Namun demikian dikalangan para *mufassir* masih memperdebatkan tentang eksistensi penafsiran Al-Qur'an secara *esoteric (isyari)*. Sebagian ulama' menolak validitas tafsir *esoteric* atau tafsir *isyari* dan menganggapnya bukan merupakan tafsir. Bahkan ada yang berfatwa bahwa tafsir sufi al-Sulami "*Haqa'iq al-Tafsir*" jika ada yang menganggap sebagai tafsir, maka dianggaplah orang kafir (Al-Zarqāni, Abdul Azim, 1988).

Ibnu Shalah bersikap tegas menolak tafsir *esoteric* atau tafsir *isyari* dengan alasan bahwa tafsir sufistik hanyalah asumtif (*dhan*) yang berupaya membandingkan makna Al-Qur'an. Maka barang siapa yang menganggap kitab "*Haqa'iq al-Tafsir*" karya al-Sulami sebagai tafsir, adalah kafir (Al-Žahabi, Husain, 2004, p. 117). Walaupun demikian, juga banyak dikalangan para ulama' yang mengakui keberadaan tafsir *esoteric* atau tafsir *isyari*. Jalaluddin al-Suyuthi menukil dari pendapat Ibnu Atha' al-Sakandari mengatakan, bahwa tafsir yang dilakukan oleh para *sufi* terhadap Al-Qur'an tidaklah mengubah makna *dhahir* Al-Qur'an (Maulana, 2018; Nur, 2013).

Ibnu Arabi dalam hal ini membela penafsiran sufistik dengan mengatakan, bahwa ucapan-ucapan para sufi dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah tafsir yang hakiki bukan sekedar bandingan-bandingan makna Al-Qur'an (Maulana, 2018; Nur, 2013). Dalam konteks ini pula, Ibnu Abbad pensyarah kitab al-Hikam, mengatakan bahwa pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an secara *esoteric* atau *isyari* mempunyai makna yang sangat penting dan akan memperkaya kandungan makna al-Qur'an sebab suatu teks tidak hanya mempunyai makna tunggal, akan tetapi dibalik makna yang tersurat itu terdapat makna yang bermacam-macam. Satu ayat dipahami oleh beberapa orang, pemahaman yang muncul juga akan berbeda-beda. Hal ini dikarenakan Al-Qur'an mempunyai multi level makna. Al-Qur'an, disamping mengandung makna *eksoteris* juga mengandung makna *esoteric* atau makna *isyari*. Hal ni didasarkan pada firman Allah SWT QS. al-Ra'd ayat 4:

Artinya: "Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon kurma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebagian tanam-tanaman itu atas sebagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir".

Ayat tersebut memberikan pengertian, bahwa Allah SWT menurunkan air dari langit untuk menyirami berbagai macam tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan. Dari air yang satu ini memunculkan aneka rasa buah, ada yang manis, masam, dan lainnya. Begitu juga pada ayat Al-Qur'an, satu ayat Al-Qur'an akan memunculkan berbagai macam penafsiran dan pemahaman. Hal ini disebabkan karena sudut pandang dari *mufassir*, ada yang memahami ayat secara tekstual dan kontekstual.

Terkait dengan ini pula, Abu Abdillah Ja'far Muhammad al-Shadiq membagi karakteristik bahasa Al-Qur'an menjadi empat, selaras dengan karakteristik manusia, yaitu: Pertama, *ibrah* (ungkapan) sesuai dengan tabi'at manusia awam. Kedua, *isyarah* (bahasa simbolik) sesuai dengan manusia elit (*khawas*). Ketiga, *lathifah* (bahasa yang lembut dan tersembunyi) sesuai dengan para kekasih Allah SWT (*auliya*). Keempat, hakikat adalah bagian yang paling berharga dalam karakteristik bahasa Al-Qur'an yang tidak sesuai kecuali bagi manusia yang paling sempurna yaitu Nabi Muhammad SAW. Namun Ja'far al-Shadiq menggaris bawahi bahwa hakikat tidak bisa diketahui oleh makhluk tanpa tidak terkecuali, karena kebenaran absolut hanya diketahui oleh Allah SWT. Makhluk, demikian juga para nabi, tidak dapat mengetahui kecuali nama-nama dan sifat-sifatNya saja. Karena Allah SWT memberikan pengetahuan kepada makhlukNya hanya sebatas nama-nama dan sifat-sifatnya (Haryanto, 2014; Yunus, 2017).

Ahmad Sahal al-Tustari juga mengatakan, bahwa seandainya hamba Allah SWT diberi kemampuan memahami seribu makna dari setiap huruf dari Al-Qur'an, maka tidaklah ia dapat memahami keseluruhan makna ayat Al-Qur'an (Al-SyirbaSi, 1962). Ungkapan Sahal al-Tustari tersebut menunjukkan, bahwa Al-Qur'an tidak hanya mempunyai makna lahir saja, akan tetapi mempunyai makna *bathin* (*isyari*) yang berlapis-lapis yang tidak terhitung jumlahnya. Dalam konteks ini disebutkan bahwa Allah SWT adalah dzat yang tidak *bernihayah* (tidak terbatas) demikian pula firmanNya (Al-Qur'an) juga tidak *bernihayah*. Jadi manusia hanya dapat memahami hanya yang dilimpahkan oleh Allah SWT ke dalam hati para hambaNya yang mengabdikan seluruh hidupnya kepadaNya (Al-SyirbaSi, 1962).

Abu Bakar al-Wasithi juga mengatakan, bahwa orang-orang yang sangat dalam ilmunya adalah mereka yang dengan ruhnya menyelami segala yang *gha'ib* dan bersifat rahasia, sehingga mengetahui maksud ayat-ayat Al-Qur'an yang tidak diketahui oleh orang lain. Mereka menyelami lautan ilmu untuk memperoleh lebih banyak sehingga

terbukalah semua khazanah makna yang tersembunyi, yaitu semua pengertian yang berada dibalik setiap huruf dan ayat, mengetahui keajaiban teks-teks Al-Qur'an dan dapat menggali mutiaranya yang terpendam kemudian sanggup mengucapkannya dengan hikmah (Al-SyirbaSi, 1962).

Pemaknaan ayat Al-Qur'an secara *bathin (isyari)*, sebetulnya juga ditempuh oleh Imam al-Ghazali (Wahid, 2010), namun ketika memaknai ayat secara *bathin* atau *isyari* al-Ghazali berbeda dengan kelompok *hasyawiyah* yang berpendapat, bahwa ayat-ayat Al-Qur'an hanya mempunyai makna *dhahir* saja (tekstual) dan tidak mempunyai makna *bathin (isyari)*. Al-Ghazali berbeda pula dengan kelompok *bathiniyah*, yang berpendapat bahwa Al-Qur'an hanya mempunyai satu segi makna *bathin* saja dan tidak mempunyai makna *dhahir* (Al-SyirbaSi, 1962).

Disamping yang disebutkan di atas, Abu Ubaid mengatakan bahwa kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur'an yang menceritakan kebinasaan suatu kaum adalah sebuah informasi. Informasi inilah yang disebut dengan makna *dhahir (eksoteris)*. Adapun makna *bathinnya* (makna *isyari* atau *esoteric*) adalah pelajaran yang ada dibalik kisah yang harus kita ambil, yaitu hendaknya kita jangan sampai meniru perilaku mereka yang dibinasakan supaya kita terhindar dari siksa yang menimpa mereka (Al-Zahabi, Husain, 2004).

Ada kisah yang sangat populer di masyarakat yang disebutkan dalam Al-Qur'an yakni kisah nabi Musa dan Khidhir. Suatu ketika nabi Musa menyertai Khidhir dalam rangka untuk mencari ilmu. Dalam perjalanan nabi Musa melihat Khidhir membunuh anak kecil yang tidak berdosa, nabi Musa terkejut melihat peristiwa yang demikian ini dan langsung bertanya kepada Khidhir. Kenapa kamu membunuh anak kecil yang tidak berdosa? Pertanyaan dijawab oleh Khidhir, bahwa anak kecil tadi kalau tidak dibunuh nanti kalau sudah dewasa akan memaksa kedua orang tuanya menjadi kafir. Cerita ini merupakan informasi atau makna *dhahir*. Adapun makna *isyarinya* (makna *bathin*) pelajaran yang bisa dipetik dari peristiwa tersebut, adalah bahwa segala sesuatu yang mengarah kepada hal-hal yang negatif harus dipangkas sedini mungkin, dalam ka'idah fikih disebut dengan "*saddu dzari'ah*" yaitu menutup celah-celah terhadap segala sesuatu yang mengarah kepada yang tidak baik (maksiat atau kemungkar).

Kisah tersebut terdapat dalam al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 74:

فَانطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتَنِي بِغَيْرِ ذَنْبٍ وَلَا تَكْوِينٍ قَتَلْتَنِي لَمَّا كَانَتْ أَجْثَمًا

Artinya: "Maka berjalanlah keduanya hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidhir membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena Dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar".

Dalam konteks ini kisah antara nabi Musa dan Khidhir ini memberikan isyarat bahwa keimanan itu harus senantiasa dijaga dan ditumbuhkan sedini mungkin (Indra, 2015). Karena itu, yang perlu diperhatikan dalam kisah-kisah Al-Qur'an bukan peristiwa sejarahnya, akan tetapi yang lebih penting adalah menangkap makna dibalik peristiwa tersebut. Orang yang bisa menangkap makna dibalik yang tersurat menurut al-Zarkasyi adalah orang-orang yang meninggalkan *bid'ah*, di dalam hatinya tidak terdapat kesombongan, menjahui dosa-dosa, mempunyai iman yang kokoh, tidak hanya mengekor pada *mufassir* dan hanya mementingkan rasionalnya .

Terlepas dari pro dan kontra terhadap keberadaan tafsir *esoteric* atau tafsir *isyari*, yang jelas tafsir *esoteric* atau tafsir *isyari* memberikan kontribusi yang sangat berharga dalam pemaknaan terhadap Al-Qur'an. Dengan tafsir *esoteric* ini, terlihat bahwa Al-Qur'an terkandung di dalamnya kekayaan makna sehingga Al-Qur'an tidak akan stagnan dan rigid. Dengan tafsir *esoteric* ini Al-Qur'an akan selalu bisa mengikuti perkembangan zaman (*shalih likulli zaman wamakan*)

Contoh-contoh penafsiran secara esoteric yang mencerminkan kekayaan akan makna Al-Qur'an. Misal penafsiran *esoteric* pada surat Ibrahim ayat 35:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَاتٍ هَذَا بَلَدٌ آسَفٌ بِمَا يَصْنَعُونَ الْبَنِينَ

Artinya: "Dan ingatlah, ketika nabi Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Makkah al-Mukarramah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari menyembah berhala-berhala (al-Ashnam)".

Ayat tersebut secara tekstual memberikan informasi kepada kita tentang do'a Nabi Ibrahim supaya beliau dan anak-anaknya dijauhkan dari syirik atau penyembahan terhadap berhala (*al-Ashnam*). Kata "*al-Asnam*" secara tekstual artinya adalah patung yang dibuat dari batu, kayu atau dari benda-benda yang lain yang menjadi obyek sesembahan. Akan tetapi dalam penafsiran esoteric, kata "*al-Asnam*" diberi pemaknaan yang lebih luas. Kata "*al-Asnam*" maknanya meliputi juga nafsu, anak, istri, harta,

barang dagangan, dan kedudukan yang sekiranya dapat menjadi penghalang untuk ingat pada Allah SWT (Al-Sulami, 2011, p. 347).

Contoh yang lain penafsiran *esoteric* pada surat al-Nisa' ayat 43:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرُبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan...."

Ayat tersebut secara tekstual memberikan pengertian bahwa seseorang yang sedang mabuk akibat khamer dan sejenisnya dilarang melakukan shalat. Dalam kitab tafsir *esoteric* disebutkan bahwa mabuk disitu bukan hanya akibat khamer. Ada kalanya orang itu mabuk hawa nafsu, mabuk harta, wanita, kedudukan dan mabuk lainnya. Bahkan dikatakan, bahwa mabuk akibat khamer lebih cepat hilang dibandingkan dengan mabuk-mabuk lain yang telah disebutkan tadi.

Dalam konteks ini al-Wasithi mengatakan, bahwa seseorang mendekati atau melakukan shalat ketika pikirannya terikat dengan dengan hal-hal yang bersifat duniawi. Ayat tersebut sebetulnya memberikan isyarat, bahwa seseorang yang melakukan shalat harus berkonsentrasi penuh kepada Allah SWT dan jangan terbayang pikirannya dan mabuk pada hal-hal yang bersifat duniawi (Al-Sulami, 2011).

Contoh penafsiran *esoteric* yang lain pada surat al-Baqarah ayat 249:

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنِ اعْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ فَشَرِبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ فَلَمَّا جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ قَالُوا لَا طَاقَةَ لَنَا الْيَوْمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُّلُؤُوا اللَّهَ كَم مِّن فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: "Maka ketika Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata "Sesungguhnya Allah SWT akan menguji kamu dengan sebuah sungai. Maka siapa diantara kamu minum airnya bukanlah ia pengikutku dan barang siapa tiada meminumnya, kecuali menciduk seciduk tangannya, maka dia adalah pengikutku. Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang diantara mereka. Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama Dia telah menyebrangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata : "Tidak ada kesanggupan kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya". Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah SWT berkata: "Betapa banyak kelompok kecil dapat mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah SWT. Dan Allah SWT menyertai orang-orang yang sabar"

Ayat tersebut menceritakan Thalut dan tentaranya, Thalut memberikan ujian kepada pasukan-pasukannya, ketika mereka keluar berangkat berperang di tanah lapang dan kering agar jangan sampai mereka minum air pada sungai yang mereka lewati kecuali hanya sekedar untuk melepas dahaga. Dalam merespon perintah Thalut ini terjadi dua kelompok, yaitu kelompok yang meminum air dengan sepuas-puasnya dan kelompok yang meminumnya hanya untuk melepas rasa dahaga. (Al-Şābuni Ali, 1985, p. 93)

Al-Sulami, sebagai pakar tafsir *esoteric*, ketika menafsirkan ayat dengan merujuk pendapat Abu Utsman (Mushodiq & Wahyudi, 2020), bahwa sikap manusia terhadap hal-hal yang bersifat duniawi itu dibagi dalam dua kelompok. Ada yang hanya mengambil sekedarnya sebagai bekal untuk mencari ridla Allah SWT. Ada yang mengambil sepuas-puasnya dan rakus terhadap dunia. Orang-orang yang orientasi hidupnya hanya semata-mata untuk mengejar dunia, di akhirat tidak akan mendapatkan kenikmatan di sisi Allah SWT. Sebaliknya orang-orang yang hatinya tidak terpicat pada hal-hal yang bersifat materi dan mengambil hanya sekedarnya sebagai bekal untuk taat dan bakti kepada Allah SWT mereka akan berada pada posisi di sisi Allah SWT dengan mendapatkan berbagai macam kenikmatan (Al-Sulami, 2011).

Terlepas dari pro dan kontra, kalau dianalisis bahwa tafsir *esoteric* mempunyai makna yang sangat penting sekali dalam memposisikan Al-Qur'an sebagai kitab yang selalu dinamis dan selalu relevan dalam setiap situasi dan kondisi (*shalih likulli zaman wa makan*). Bagi yang setuju terhadap keberadaan tafsir *esoteric* atau *isyari*, mereka membuat acuan untuk menilai valid dan tidaknya. Tafsir *esoteric* atau *isyari* dianggap valid jika memenuhi empat persyaratan yaitu: Pertama, tafsir *esoteric* atau *isyari* tersebut tidak bertentangan dengan makna *dhahir* atau makna tekstualnya. Kedua, tafsir *esoteric* atau *isyari* tidak bertentangan dengan syari'at. Ketiga, tidak merupakan *pena'wilan* jauh dan menyimpang. Keempat, *mufassir* tidak mengklaim bahwa penafsirannya merupakan satu-satunya penafsiran yang paling benar.

Simpulan

Keberadaan tafsir *esoteric* diperdebatkan oleh kalangan para *mufassir*, bagi yang tidak setuju mengatakan, bahwa tafsir *esoteric* dianggap sebagai penafsiran Al-Qur'an yang tidak valid. Penafsiran *esoteric* dianggap merupakan kesan yang diperoleh oleh seseorang yang membaca Al-Qur'an yang kebenarannya bersifat subyektif dan relatif.

Bagi yang setuju terhadap tafsir *esoteric*, bahwa pemaknaan Al-Qur'an secara *esoteric* mempunyai makna yang sangat penting, sebab kalau Al-Qur'an hanya dimaknai secara *skriptual* akan membuat makna Al-Qur'an menjadi *stagnan, rigid* dan tidak bisa mengikuti laju perkembangan zaman. Sebaliknya pemaknaan Al-Qur'an dengan menangkap spiritnya akan membuat makna Al-Qur'an selalu dinamis dan relevan dalam setiap situasi dan kondisi (*shalih likulli zaman wa makan*). Disamping itu pula pemaknaan Al-Qur'an secara *esoteric* dianggap merupakan kesempurnaan iman. Hubungan antara makna *eksoteric* dan makna *esoteris* ibarat hubungan antara jasad dan ruh. Jasad tidak mempunyai makna tanpa adanya ruh. Tafsir sufistik isyari dianggap valid jika memenuhi empat syarat, makna dhahir tidak bertentangan dengan makna bathin, makna bathin tidak bertentangan dengan syari'at, tidak merupakan ta'wil yang menyimpang, dan mufassir tidak mengklaim bahwa penafsirannya yang paling benar.

Referensi

- Adib, N. (2017). Faktor-Faktor Penyebab Penyimpangan dalam Penafsiran Al-Quran. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 8(1).
- Al-Jami'ah, J. (1998). Spiritual Hermeneutics (Ta'wil) A Study Henry Corbin Phenomenologi Approach. *Al-Jami'ah Journal of Islamic Studies State Institut of Islamic Studies (IAIN) Sunan Kalijaga Indonesia*.
- Al-Şābuni Ali, M. (1985). *al-Tibyān fi ulūm Al-Qur'an*. Bairut: Alam al-Kutub.
- Al-Sulami, A. (2011). *Haqā'iq al-Tafsir*. Bairut Lubnan: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-SyirbaŞi, A. (1962). *QiŞŞah al-Tafsir, al-Maktabah al-Tsaqāfiyah*. Dar al-Qalam.
- Al-Żahabi, Husain, M. (2004). *al-Tafsir wa al-Mufasssirun, Maktabah, MuŞ'ab Ibnu Umair al-Islamiyah*.
- Al-Zarqāni, Abdul Azim, M. (1988). *Manāhil al-'Irfān fi 'ulūm Al-Qur'an*. Bairut: Dar al-Fikri.
- Anwar, E. S. (2009). Tafsir, Ta'wil, Terjemah Dan Ruang Lingkup Pembahasannya. *AL-FATH*, 3(2).
- Aprison, W. (2017). Pandangan M. Quraish Shihab Tentang Posisi Alquran Dalam Pengembangan Ilmu. *MADANIA*, 21(2).
- Baihaki, B., & Faridatunnisa, N. (2020). Telaah Tafsir Sufistik: Studi Atas Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Nur dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim Karya Sahal Al-Tustari. *Ilmu Ushuluddin*, 19(2).
- Basit, A., & Nawawi, F. (2019). Epistemologi Tafsir Isyari. *Jurnal Al-Fath*, 13(1).
- Darmaji, A. (2013). Dasar-Dasar Ontologis Pemahaman Hermeneutik Hans-Georg Gadamer. *Refleksi*, 13(4).

- Haryanto, J. T. (2014). Perkembangan Dakwah Sufistik Persepektif Tasawuf Kontemporer. *Addin*, 8(2).
- Hujair A. H, S. (2008). Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin). *Al-Mawarid*, 18.
- Ilyas, M. (2018). Alquran Dan Tafsir Dalam Perspektif Tasawuf. *Rausyan Fikr*, 14(1).
- Indra, S. (2015). Aspek-Aspek Pendidikan Yang Terdapat Dalam Kisah Nabi Musa A.S Dan Nabi Khaidir A.S Serta Implikasinya Terhadap Pendidik Dan Peserta Didik (Kajian Q.S.Al-Kahfi Ayat 60-82). *Jurnal Ta'Dibi*, 4(1).
<http://doi.org/https://doi.org/10.30997/jtm.v4i1.350>
- Maulana, L. (2018). Studi Tafsir Sufi: Tafsir Latha'if al-Isyarat Imam al-Qusyairi. *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir*, 12(1).
- Mushodiq, M. A., & Wahyudi. (2020). Volume 5 No. 2, Desember 2020 (h.213-239) Haracteristics Of Sufi Al-Sulamy's Tafsir Method: A Case Study Of The Prophet Of Musa And Khidir. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 5(2).
- Mustaqim, A. (2014). *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an Studi Aliran aliran Tafsir Dari periode Klasik, Pertengahan hingga Moderen Kontemporer*. Yogyakarta: Adab Press.
- Nur, A. (2013). Menguak Dimensi Sufistik dalam Interpretasi Al-Qur'an. *Jurnal Ushuluddin*, 20(2).
- Permana, A. K. (2022). Diskursus Tafsir Esoteris dalam al-Qur'an. *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan*, 32(1).
- Ritonga, M. (2015). Pandangan Para Ahli Bahasa Tentang Bahasa Serapan Dalam Al-Quran. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 11(1).
- Sakni, A. S. (2013). Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam. *JIA*, 14(2).
- Solahudin, M. (2016). Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual Dalam Penafsiran Alquran. *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(2).
- Wahid, A. (2010). Tafsir Isyari dalam Pandangan Imam Ghazali. *Jurnal Ushuluddin*, 16(2).
- Yunus, B. M. (2017). Pendekatan Sufistik Dalam Menafsirkan Al-Quran , vol, 2 No. 1, Juli 2017. *Syifa Al-Qulub*, 2(1).